

Kondisi Pertanian Tembakau, Tata Niaga dan RPP Pengendalian Rokok

**Abdillah Ahsan MSE.
Peneliti Lembaga Demografi – FEUI
Dosen FEUI**

**Disampaikan Pada
“Paparan Tata Niaga Tembakau sebagai Komoditi PBK/SRG “
10 Juli 2012**

**Kegiatan Pertemuan Teknis Komoditas tentang
Paparan Komoditas Tembakau untuk PBK/SRG/PL
Biro Analisis Pasar – Bappebti
Selasa, 10 Juli 2012 di Hotel Ibis Arcadia Jakarta**



Produksi Daun Tembakau 10 Negara Terbesar 2010

No.	Negara	Produksi Daun Tembakau (ribu Ton)
1	China	3,005,753
2	Brazil	780,942
3	India	755,5
4	USA	326,08
5	Malawi	215
6	Indonesia	135,7*
7	Argentina	123,3
8	Pakistan	119,323
9	Zimbabwe	109,737
10	Italy	97,2

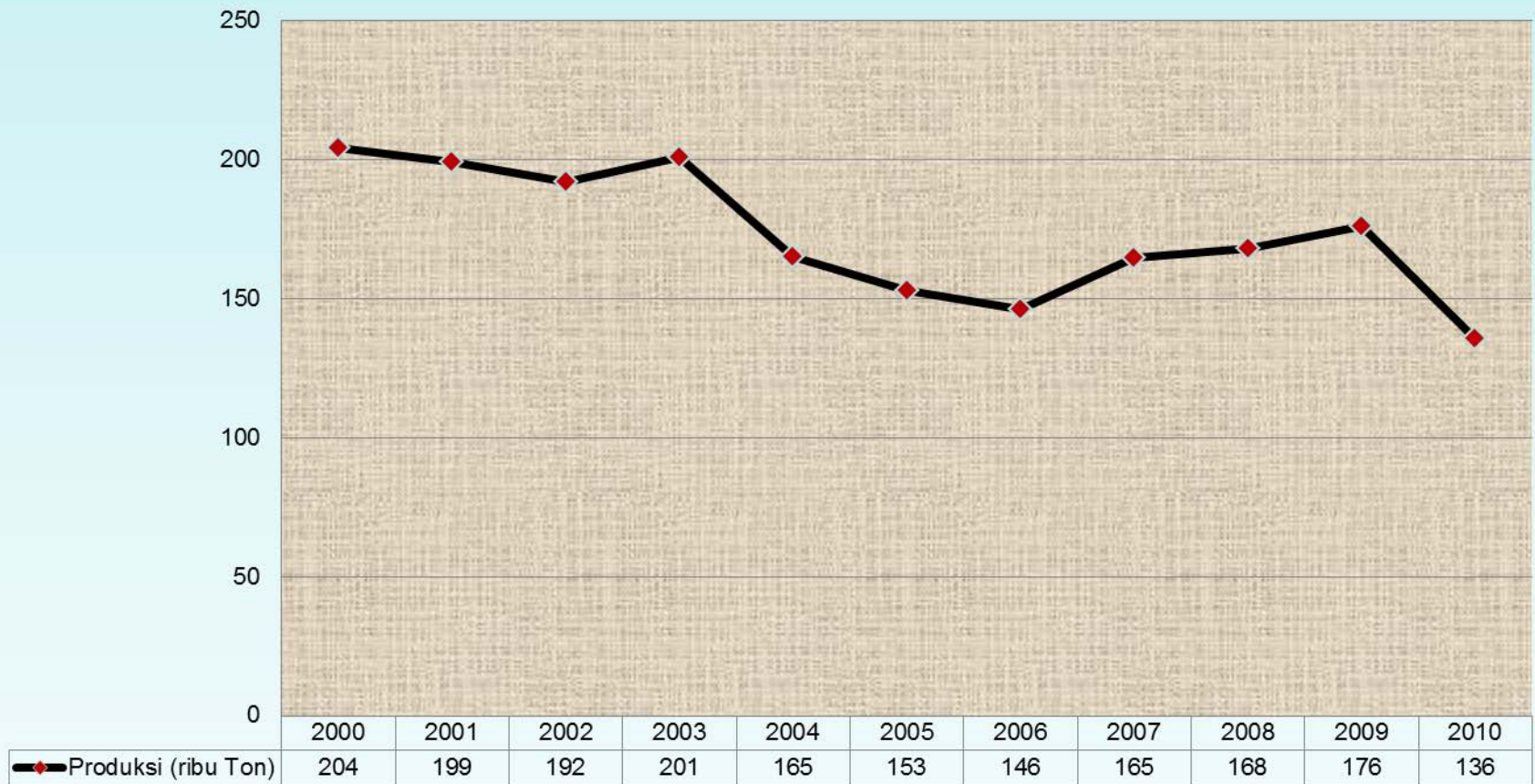
- **Indonesia** penghasil daun tembakau Keenam setelah **Cina, Brazil, India dan Amerika Serikat dan Malawi.**
- 2010 : Indonesia memproduksi 135,7 ribu ton daun tembakau

Sumber: diakses dari <http://faostat.fao.org/site/339/default.aspx> pada 28 Mei 2012 dan

*Statistik Perkebunan Indonesia 2010-2012: Tembakau, Kementerian Pertanian.



Produksi Daun Tembakau (ribu ton), Indonesia, 2000-2010 Menurun 33% (2009-2010 menurun 23%)



Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2010-2012: Tembakau,
Kementerian Pertanian.

Gedung Nathanael Iskandar – Lantai 2 & 3, Kampus FEUI, Depok 16424 Indonesia

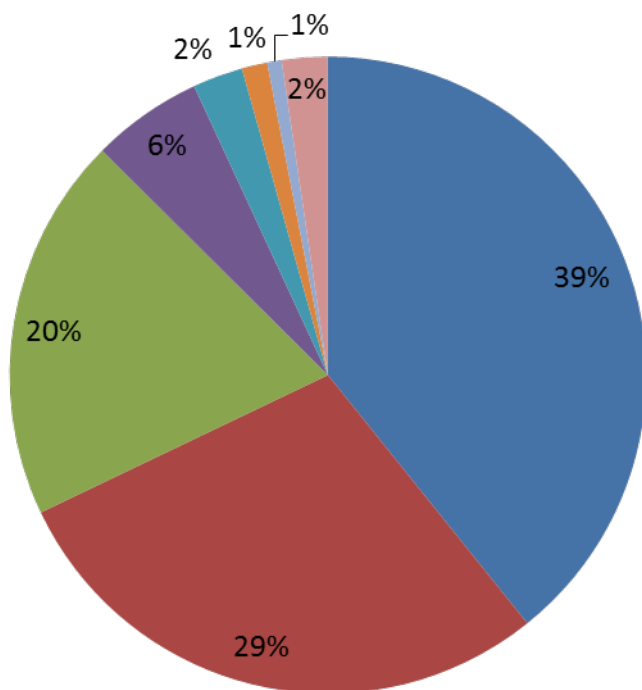
Phone: +62 (21) 787-2911 Fax.: +62 (21) 787-2909 - E-mail: demofeui@indo.net.id

Website: www.ldfeui.org



Produksi Daun Tembakau Menurut Provinsi Indonesia, 2010

■ Jawa Timur ■ NTB ■ Jawa Tengah
 ■ Jawa Barat ■ Sumatera Utara ■ Sulawesi Selatan
 ■ Bali ■ Lainnya

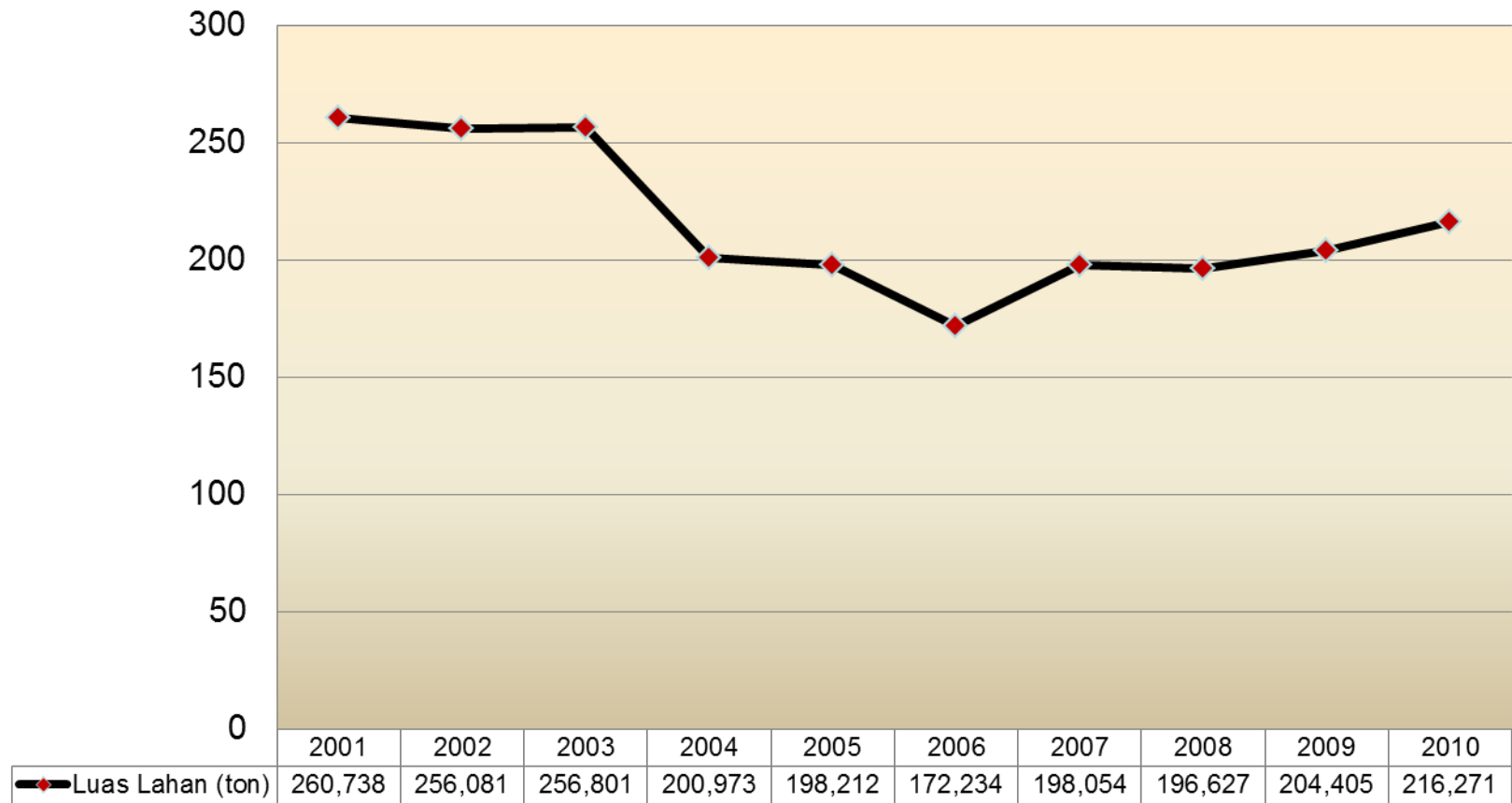


Provinsi	2010	
	Produksi (ton)	Presentase (%)
Jawa Timur	53228	39,2
NTB	38894	28,7
Jawa Tengah	26530	19,6
Jawa Barat	7658	5,6
Sumatera Utara	3458	2,5
Sulawesi Selatan	1759	1,3
Bali	992	0,7
Lainnya	3.159	2,3
Jumlah	135.678	100

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2010-2012: Tembakau, Kementerian Pertanian.



Luas Lahan Tembakau (ha), Indonesia, 2000-2010 menurun 17% (2009-2010 Naik 6%)



Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2010-2012: Tembakau, Kementerian Pertanian.

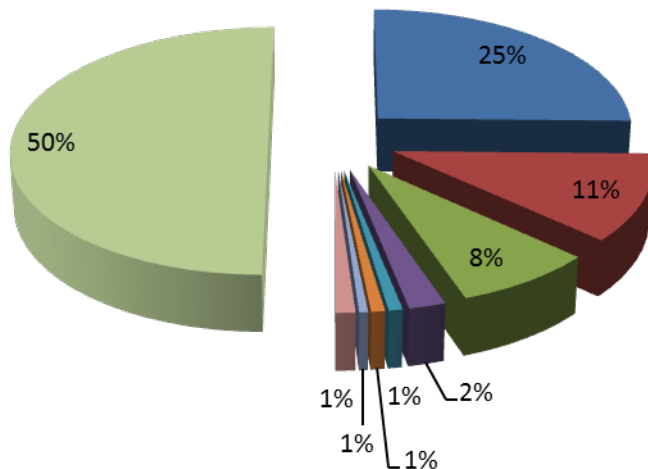
Gedung Nathanael Iskandar – Lantai 2 & 3, Kampus FEUI, Depok 16424 Indonesia

Phone: +62 (21) 787-2911 Fax.: +62 (21) 787-2909 - E-mail: demofeui@indo.net.id

Website: www.ldfeui.org



Luas Lahan Pertanian Tembakau, Indonesia, 2010

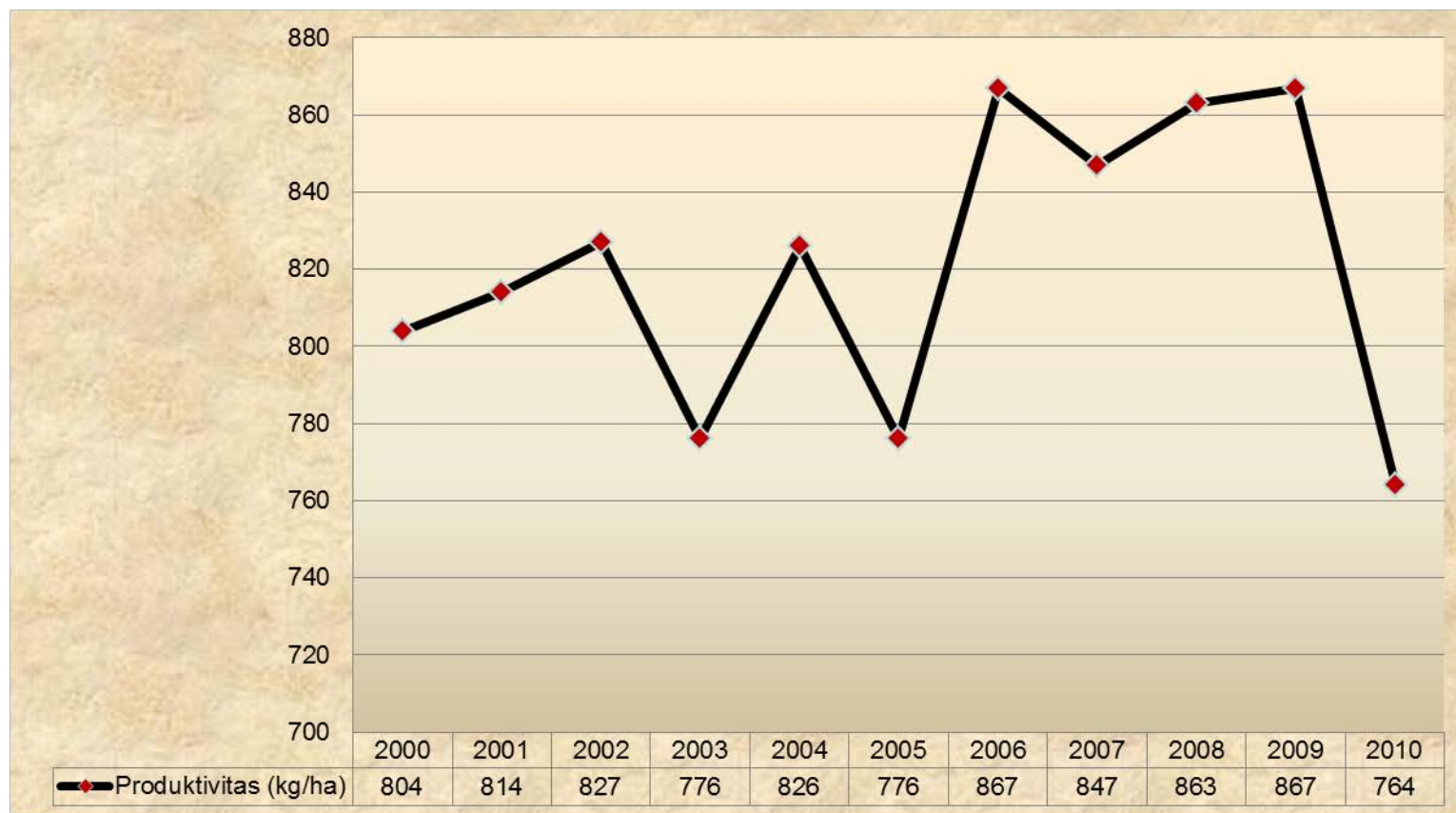


■ Jawa Timur ■ Jawa Tengah ■ NTB
 ■ Jawa Barat ■ Sulawesi Selatan ■ Sumatera Utara
 ■ DIY ■ Lainnya ■ Jumlah

Provinsi	2010	
	Lahan (ha)	Presentase
Jawa Timur	109.426	50,6
Jawa Tengah	49.358	22,8
NTB	34.699	16,0
Jawa Barat	9.002	4,2
Sulawesi Selatan	3.416	1,6
Sumatera Utara	3.376	1,6
DIY	2.150	1,0
Lainnya	4.844	2,2
Jumlah	216.271	100



Produktivitas Pertanian Tembakau (kg/ha), Indonesia, 2000-2010 Menurun 5% (2009-2010 Menurun 12%)



Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2010-2012: Tembakau, Kementerian Pertanian.



Ekspor dan Impor Daun Tembakau, Indonesia 1990-2010

Tahun	Impor (ton)	Ekspor (ton)	Produksi (ton)	Konsumsi (ton)	% Impor thd konsumsi
1990	26,546	17,401	156,432	147,287	18,0
1991	28,542	22,403	140,283	134,144	21,3
1992	25,108	32,365	111,655	118,912	21,1
1993	30,226	37,259	121,370	128,403	23,5
1994	40,321	30,926	130,134	120,739	33,4
1995	47,953	21,989	140,169	114,205	42,0
1996	45,060	33,240	151,025	139,205	32,4
1997	47,108	42,281	209,626	204,799	23,0
1998	23,219	49,960	105,580	132,321	17,5
1999	40,914	37,096	135,384	131,566	31,1
2000	34,248	35,957	204,329	206,038	16,6
2001	44,346	43,030	199,103	197,787	22,4
2002	33,289	42,686	192,082	201,479	16,5
2003	29,579	40,638	200,875	211,934	14,0
2004	35,171	46,463	165,108	176,400	19,9
2005	48,142	53,729	153,470	159,057	30,3
2006	54,514	53,729	146,265	145,480	37,5
2007	69,742	46,834	164,851	141,943	49,1
2008	77,302	50,269	168,037	141,004	54,8
2009	53,199	52,515	176,510	175,826	30,3
2010	65,685	57,408	135,678	127,401	51.56

- % impor daun tembakau terhadap konsumsinya meningkat dari 18% di tahun 1990 menjadi 52% di tahun 2010
- Setengah konsumsi tembakau Indonesia berasal dari Impor

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2010-2012: Tembakau, Kementerian Pertanian, 2011



Nilai Ekspor dan Impor Daun Tembakau, Indonesia 1990-2010

Tahun	Nilai Ekspor US\$ (000)	Nilai Impor US\$ (000)	Nilai Net Ekspor US\$ (000)
1990	58,612	41,963	16,649
1991	57,862	58,430	-568
1992	80,949	64,547	16,402
1993	66,014	76,995	-10,981
1994	53,261	100,217	-46,956
1995	61,456	104,474	-43,018
1996	84,623	134,153	-49,530
1997	104,743	157,767	-53,024
1998	147,552	108,464	39,088
1999	91,833	128,021	-36,188
2000	71,287	114,834	-43,547
2001	91,404	139,608	-48,204
2002	76,684	105,953	-29,269
2003	62,874	95,190	-32,316
2004	90,618	120,854	-30,236
2005	117,433	179,201	-61,768
2006	107,787	189,915	-82,128
2007	124,423	267,083	-142,660
2008	133,196	330,510	-197,314
2009	172,629	290,170	-117,541
2010	195,633	378,710	-183,077

- Net ekspor 1990 Positif USD 16,6 Juta
- Net Ekspor 2010 Negatif USD 183 Juta
- Defisit perdagangan daun tembakau semakin parah



Jumlah Petani Tembakau, 1996-2010

Tahun	Petani Tembakau	Jumlah pekerja di sektor pertanian (000)	Jumlah semua pekerja (000)	% petani tembakau terhadap jumlah pekerja di sektor pertanian	% petani tembakau terhadap seluruh pekerja
1996	668.844	37.72	85.701,80	1,8	0,8
1997	893.62	34.79	87.049,80	2,6	1,0
1998	400.215	39.415	87.672,40	1,0	0,5
1999	636.152	38.378	88.816,90	1,7	0,7
2000	665.292	40.667	89.837,70	1,6	0,7
2001	913.208	39.744	90.807,40	2,3	1,0
2002	808.897	40.634	91.647,2	2,0	0,9
2003	714.699	43.042	90.784,9	1,7	0,8
2004	693.551	40.608	93.722,0	1,7	0,7
2005	683.603	41.814	94.948,1	1,6	0,7
2006	512,338	42.323	95.177,1	1,2	0,5
2007	597,501	42.608	97.583,1	1,4	0,6
2008	595,653	42.689	102.049,8	1,4	0,6
2009	640,998	43.029	104.485,4	1,5	0,6
2010	689,360	42,825.81	107,405.57	1,6	0.6

- 1996 : 668.844
- 2010 : 689.360

Hanya 1,6% dari keseluruhan pekerja sektor pertanian dan 0,6% dari seluruh pekerja

Sumber: a) Statistik Perkebunan Indonesia (*Tree Crop Estate Statistic of Indonesia*) 2010-2012: Tembakau, Kementerian Pertanian, 2011.
b) Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia (Sakernas) 1996-2011, BPS, Jakarta



Jumlah Responden Buruh Tani menurut Jenis Kelamin, dan Lokasi, Studi Kasus di 3 Kabupaten 2008

Lokasi	Jenis kelamin				Total	
	L		P			
	N	%	n	%	n	%
Kendal	80	32,79	71	34,30	151	33,48
Bojonegoro	83	34,02	67	32,37	150	33,26
Lombok Timur	81	33,20	69	33,33	150	33,26
Total	244	100,00	207	100,00	451	100,00
Jenis Responden						
Buruh Tani Laki-Laki Dewasa	193	79,10			193	42,79
Buruh Tani Perempuan Dewasa			192	92,75	192	42,57
Buruh Tani-Anak-Anak	51	20,90	15	7,25	66	14,63
Total	244	100,00	207	100,00	451	100,00



Modal Usaha Perkebunan Tembakau

Modal Usaha

Sebagian besar petani memulai bercocok tanam tembakau dengan berhutang → memberatkan posisi petani saat harga tembakau sangat murah.

" ... biaya yang diperlukan untuk menanam tembakau itu cukup besar, mulai dari penyediaan bibit, pemupukan, hingga perawatan dan kemungkinan gagal panen dan harga anjlok saat panen. ... Biaya tanam tersebut kami dapatkan dengan berhutang. Kami harus mengembalikannya dalam jangka waktu setengah tahun dengan bunga tinggi,"

(Indepth: Petani Tembakau, Kendal).



Resiko Usaha Perkebunan Tembakau

1. Perubahan Cuaca

Tanaman tembakau sangat peka terhadap perubahan cuaca, khususnya perubahan curah hujan.

- ➔ curah hujan lebih basah dibanding normal (efek El Nina) → Kualitas daun tembakau akan menurun (ditandai dengan berkurangnya *lelet* pada daun--daun tidak lengket jika dipegang tangan).
- ➔ curah hujan di bawah normal (karena kemarau panjang) → menurunkan produksi daun tembakau karena tanaman tembakau banyak yang mati.



Resiko Usaha Pertanian Tembakau

2. Perubahan Harga

Harga tembakau yang tidak menentu karena pada saat panen penentuan kualitasnya tergantung para *grader* (pembeli/tengkulak) tembakau.

Pembeli yang menentukan kualitas dan harga tembakau

*“...Belum tahu, sekarang panas (menjamin kualitas tembakau akan baik), tapi saat panen ada hujan, harga hancur. (Belum lagi) dipermainkan (harga) dengan pabrik, itu susahnyanya orang tani.
(Indepth : Petani Kabupaten Kendal).*



Resiko Usaha Pertanian Tembakau

3. Hama Tanaman

Tanaman tembakau harus dirawat dengan “telaten” layaknya merawat bayi. Tanaman tembakau jika tidak dirawat secara intensif akan berakibat terkena hama dan akhirnya gagal panen.

Tanaman tembakau harus selalu diamati karena jika petani lengah hama akan cepat berkembang dan merusak daun tembakau.

4. Turunnya Pembelian

Permintaan atau pembelian tembakau bisa turun apabila persediaan daun tembakau pabrik rokok masih banyak



Penentuan Harga Daun Tembakau

”... Kalau boleh saya katakan, petani tembakau itu belum menikmati, karena dengan harga pupuk yang naik, harga obat-obatan yang naik, tapi harga tembakau ya segitu-gitu juga, yang menentukan harga itu bukan petani tetapi pabrik rokok (peniam-peniam itu).

Kita membuat bagus tapi kita tidak bisa nilai tawar harga. Dinas hanya sampai pada peningkatan produksi dan kualitas sedangkan tentang harga kami angkat tangan. Pemerintah daerah sifatnya hanya sebagai fasilitator walau kualitas bagus tapi harga dari tahun ke tahun paling maksimal Rp 25.000, per kg”.

(Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Kendal)



Penentuan Harga Daun Tembakau

“... Penentuan kualitas dilakukan oleh orang perusahaan yang disebut grader. Kualitas tembakau ada 40 tingkatan mulai dari harga Rp. 500 sampai dengan Rp. 25.000 per kg tergantung letak gradenya. Di perusahaan sudah ada penentuan harganya pada setiap grader.

Cuma sayang petani tidak tahu semuanya terkadang ada juga yang menjual mestinya grade ketiga misalnya tapi bisa menjadi grade 15 seperti punya teman saya, itu yang kadang-kadang kita rugi akhirnya, karena belum ada standar yang jelas mengenai grade tersebut”.

(Indepth: petani penyewa Kabupaten Lombok Timur)



Laporan kunjungan lapangan Pamekasan, Temanggung dan Lombok Timur



Profitabilitas

- *...”modalnya sedikit, tapi untungnya besar, modalnya kira-kira Rp.500/pohon, itu sudah semua, termasuk pupuk dan air, jadi totalnya kira-kira Rp. 1,5 juta/ha”...(Informan Petani Tembakau dari Bulu Temanggung Jawa Tengah).*
- *...”contohnya tahun kemarin saya 30 juta/ha, bersihnya kira-kira 20 juta/ha, itu dengan modal 7,5 - 10 juta/ha. Sementara kalo padi, dari modal 2,5-3 juta/ha, hasilnya 6,5-7,5 juta/ha”... (Informan Petani Tembakau dari Bulu Temanggung Jawa Tengah).*



Profitabilitas

- *...”tahun kemaren, 90 % petani di Lombok Timur pada rugi, hanya tahun 2008 yang untung. Tapi untung misalnya 25 juta, di tahun sebelumnya (2007) rugi, jadi untung 25 juta itu dipakai bayar utang tahun sebelumnya, pokoknya rugi terus kita, Pak”...(Informan Petani Tembakau dari Sakra Barat Lombok Timur NTB).*
- *...” panen tembakau yang tidak rugi dalam rentang waktu 2002-2009 itu hanya pada tahun 2006, selebihnya rugi. Dari 100 % petani yang panen, hanya 10 % yang sukses”...(Informan Petani Tembakau dari Batu Marmar, Pamekasan Jawa Timur).*



Resiko Cuaca

- *...”rugi karena cuaca, bukan karena harga atau pembeli”.. (Informan Petani Tembakau dari Bulu Temanggung Jawa Tengah).*
- *...”karena hujan, prosentase berat tembakau saat dioven menjadi berkurang, sehingga hasilnya juga menurun, biasanya satu kali oven daun tembakau menghasilkan kira-kira 400 kg, kemarin hanya 200-300 kg setiap oven”... (Informan Petani Tembakau dari Sakra Barat Lombok Timur NTB).*



Resiko Perubahan Harga

- ...*"tidak pernah terjadi kesalahan perhitungan grade oleh pabrik, kecuali petani yang nakal, bahkan dari grade A-1, yang memiliki harga di atas 300 ribu/kg, tidak mau pakai grade, sudah punya itungan sendiri"..(Informan Petani Tembakau dari Bulu Temanggung Jawa Tengah).*
- ...*"gudang itu kasih harga semau-maunya, kita tidak bisa apa-apa"...(Informan Petani Tembakau dari Sakra Barat Lombok Timur NTB).*



Resiko Perubahan Harga

- ...”gudang sering memancing petani untuk menanam tembakau dengan jalan memberikan pengumuman, tahun ini grade tembakau naik, tetapi kenyataannya setelah panen, harga malah menurun di grader “...(Informan Petani Tembakau dari Sakra Barat Lombok Timur NTB).
- ...”tembakau itu tidak dapat dideteksi oleh alat elektronik, tetapi hanya bisa dipegang dan dicium aromanya oleh penampung (gudang), jadi semua harga tergantung dari penciuman petugas gudang”... (Informan Petani Tembakau dari Batu Marmar, Pamekasan Jawa Timur).



Resiko Turunnya Permintaan

- *...”bahkan pada tahun 1999, tembakau kita pernah ditolak, dengan alasan kelebihan produksi, akibatnya kita harus melelang tembakau kita”...(Informan Petani Tembakau dari Sakra Barat Lombok Timur NTB).*



Resiko Lainnya

- *...”di desa kami, banyak petani yang menjadi gila, ada yang siang-siang berjalan sambil membawa obor menyala, layaknya orang yang sedang memeriksa tanaman tembakau di malam hari, bahkan banyak pula yang membakar diri”... (Informan Petani Tembakau dari Sakra Barat Lombok Timur NTB).*
- *...”petani tembakau itu punya semboyan yang dikenal 4 M, yaitu bila untung, Mekah (naik haji) dan Merari (kawin lagi), tapi bila rugi Malaysia (jadi TKI) atau Masuk oven(bunuh diri)”... (Informan Petani Tembakau dari Sakra Barat Lombok Timur NTB).*



Rekomendasi Kebijakan

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani tembakau:

1. Batasi (larang) impor daun tembakau
2. Bantu petani tembakau yang ingin beralih usaha
3. Bantu permodalan petani tembakau
4. Batasi produksi rokok putih
5. Naikkan posisi tawarnya
6. Sistem Resi Gudang ???



Usul Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani Tembakau

- Asosiasi Petani Tembakau memulai membentuk kerjasama tiga pihak ;

Pemerintah; Pabrikan dan Asosiasi petani tembakau

- Untuk membahas cara-cara agar harga daun tembakau tidak turun pada saat panen
- Misalnya melalui informasi kebutuhan daun tembakau per wilayah agar tidak *over supply*.
- Seperti serikat pekerja yang melakukan negosiasi upah melalui kerjasama tripartit



Sengsara di Timur Jawa

Laporan Jurnalisme Invesigatif
atas Sistem Tataniaga Tembakau
di Pamekasan, Sumenep dan
Jember

Akhmad Jayadi
Rumah Gemilang Indonesia



Pamekasan

- Perdagangan tembakau menggunakan sistem bertingkat, yaitu dari petani, ke bandol, ke juragan, lalu ke tauke (pemilik gudang).
- Umumnya petani di Pamekasan menggarap sendiri tanahnya.
- Harga tembakau di Madura sangat fluktuatif, bahkan cenderung merugikan. Ada permainan harga, baik antar waktu maupun antar gudang.



Pamekasan

- Harga tembakau tinggi hanya pada tahun tertentu saja. Misal, harga bagus tahun 2006, namun tahun-tahun selanjutnya harga turun. Harga normal kembali pada tahun 2011. Kemungkinan harga akan jatuh lagi hingga 4 tahun mendatang.
- Petani tidak berdaya dengan kondisi ini. Mereka sudah melaporkannya pada pemerintah, namun tidak ada perbaikan kebijakan.



Pamekasan

- Tauke menciptakan ketergantungan bagi bandol dan ketidakberdayaan petani. Bahkan bandol dan petani sampai saling konflik
- Harga yang diberikan tauke dan bandol tidak manusiawi. Perkilonya kadang turun sampai 6 ribu. Padahal biaya produksi per kilonya mencapai 25 ribu.
- Bandol di sisi lain kadang juga menjadi korban tauke. Bandol yang merugi tidak membayar uang hak petani. Akibatnya petani yang menanggung beban paling besar.



Pamekasan

- Tidak ada asosiasi petani. Kalaupun ada, hanya batu loncatan politik elitnya. Terbentuknyapun sementara. Tidak permanen. Jika ketua asosiasi sudah didekati oleh tauke dan dijanjikan keuntungan (ditawari untuk menjadi bandol misalnya), maka perjuangan asosiasi tersebut bubar.
- Keberadaan kelompok tani hanya sebatas pada penyaluran pupuk (dan faktor produksi lain) serta alat meminjam dana kredit, tidak sampai pada penggalangan kekuatan petani dalam rangka meningkatkan daya tawar petani.



Sumenep

- Banyak petani yang beralih ke tanaman lain, misalnya, cabe jamu.
- Petani dan bandol sama-sama merugi. Bandol bahkan menyarankan petani agar berhenti menanam tembakau.
- Rendahnya harga tembakau di Sumenep disebabkan oleh permainan harga tauke, misalnya menginforkasikan harga yang tinggi saat awal masa tanam, namun menurunkan harga saat musim panen.
- Penentuan harga dan kualitas tembakau tidak objektif dan tidak jelas.



Sumenep

Petani tidak bisa mengadukan pada pemerintah, karena pemerintah tidak bisa berperan dalam stabilisasi harga.

Pemerintah pernah menetapkan standar minimum harga, namun tetap tidak berlaku di pasar. Harga tetap ditentukan oleh tauke gudang. Gudang bahkan mengancam akan berhenti membeli tembakau jika pengusaha rugi akibat perda harga minimum.

Petani merasa bahwa tataniaga era orde lama masih lebih baik. Penyuluhan dan pengendalian harga sangat terasa bagi masyarakat.

Tokoh masyarakat melihat pemerintah “takut” pada pengusaha. Pemerintah tidak pernah mempertemukan pengusaha dengan petani dalam mencapai harga yang dikesepakati.



Jember

- Sistem pembelian di Jember menggunakan sistem kontrak antara gudang dengan petani. Kondisi ini lebih baik daripada di Pamekasan dan Sumenep.
- Beberapa petani di Jember masih menggarap lahan bukan miliknya. Mereka berbagi modal dan berbagi untung. Pemilik lahan biasanya ikut menyertakan pupuk. Sisanya (benih, air dan penggarapan) petani penggaraplah yang menyediakan.
- Sistem bagi modal dan untung ini masih dirasakan berat oleh petani, karena kerugian akan menjadi kerugian petani sendiri, dan keuntungan menjadi milik berdua.
- Harga tembakau di Jember lebih stabil daripada di Pamekasan dan Sumenep.



Kesimpulan

- Harga ditentukan sepihak oleh gudang (pabrik rokok).
- Pihak gudang sangat subyektif dalam menentukan kualitas tembakau.
- Tidak ada asosiasi/lembaga apapun yang membela kepentingan petani dari tataniaga tembakau yang memiskinkan.
- Petani kurang mampu melakukan perlawanan tetapi sangat mudah untuk diprovokasi.
- Penyakit akibat tembakau memberikan dampak menurunnya produktivitas petani.

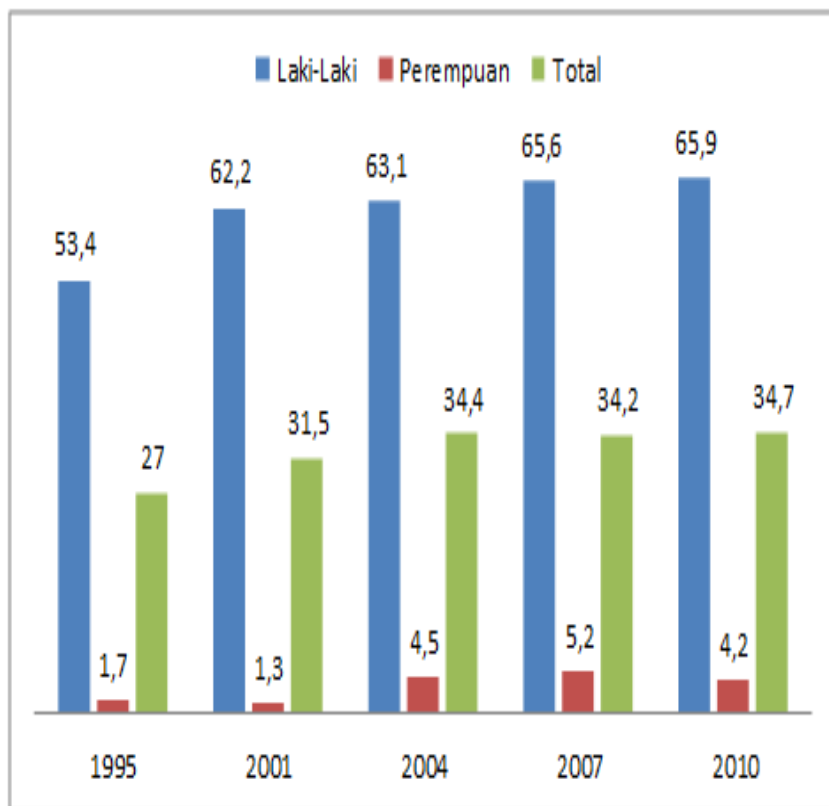


Saran

- Mengatur kepastian dan mekanisme perlindungan dan pengawasan harga dan kualitas tembakau
- Kepastian hasil panen tembakau diserap oleh gudang (pabrik) atau pasar alternatif
- Penetapan dan penegakan aturan dan sanksi, tentang standar kualitas tembakau yang sama-sama dipahami semua pihak
- Menetapkan dan mengelola media informasi resmi tentang perkembangan pasar tembakau antar daerah penghasil tembakau
- Mendorong dan memfasilitasi terbentuknya koperasi petani tembakau yang mandiri dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani tembakau sebagai pemenuhan hak ekonomi, sosial dan budaya.



Prevalensi merokok melonjak



- 1995: 27% penduduk dewasa 15+ merokok
 - 2010: 35% penduduk dewasa merokok
 - %Perokok Laki-laki dewasa:
1995: 53% (1 dari 2 laki-laki)
2010: 66% (2 dari 3 laki-laki)
 - %perokok perempuan dewasa:
1995: 1.7%
2010: 4.2%
Naik lebih dari 2 X lipat
- Sumber :
- Susenas 1995, 2001, dan 2004
 - Riskesdas 2007 dan 2010



Trend Produksi Rokok Meningkat

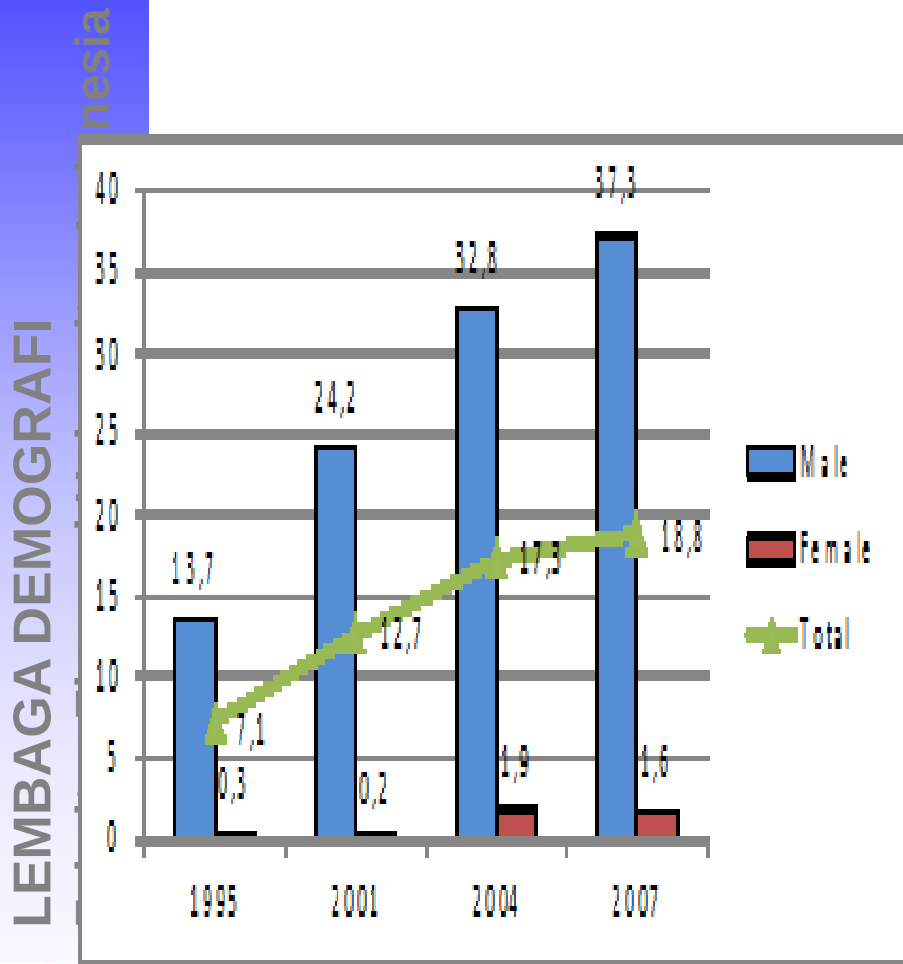


Sumber: Kementerian Perindustrian, *Kementerian Keuangan, **Gabungan Perserikatan Produsen Rokok Indonesia

Sumber: <http://id.indonesiainancetoday.com/read/21729/Produksi-Rokok-Meningkat-92-di-2011>



Tren Perokok remaja (15-19) mengkhawatirkan



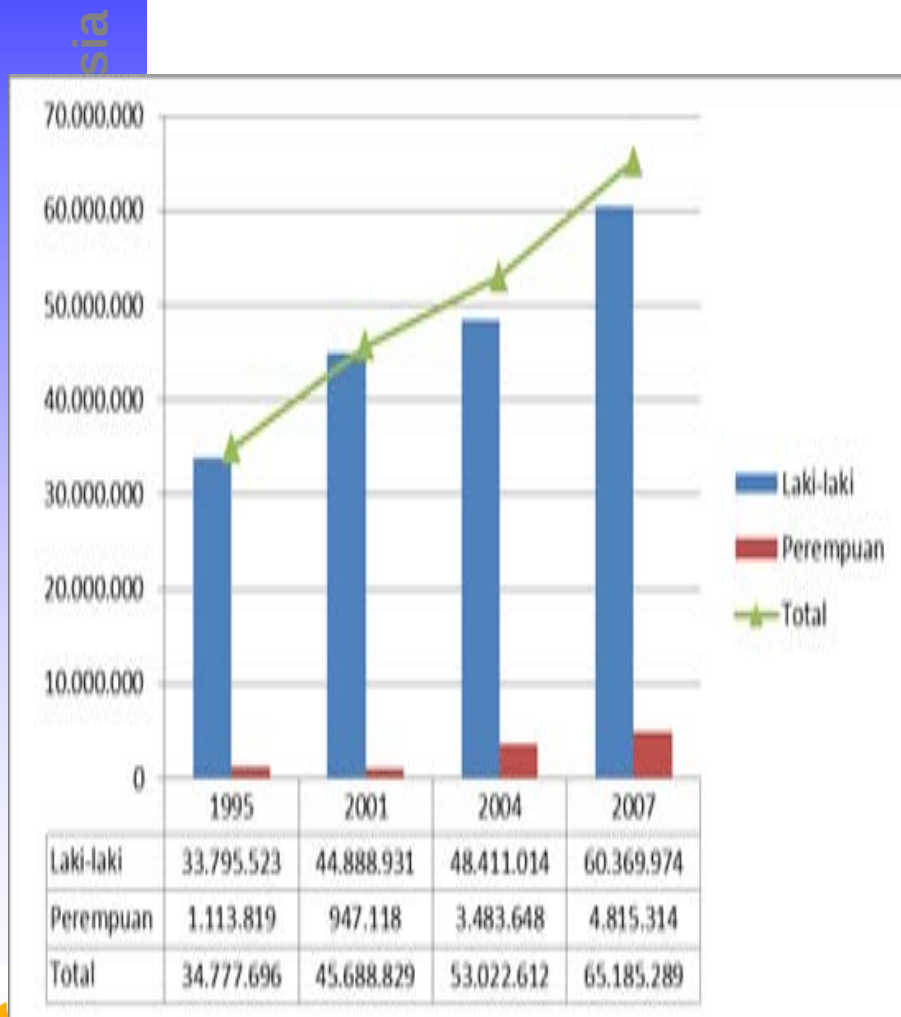
- 1995: 7% remaja merokok
- 2007: 19% remaja merokok
Naik lebih dari 2X lipat
- Remaja Laki-laki:
1995: 14%
2007: 37%
Naik lebih dari 2X lipat
- Remaja Perempuan
1995: 0.3%
2007: 1.6%
Naik lebih dari 5X lipat

Sumber :

- Susenas 1995, 2001, dan 2004
- Riskesdas 2007 dan 2010



Jumlah Perokok Merokok



- 1995: 34.7 Juta perokok
- 2007: 65.2 Juta Perokok Naik 88%, hampir 2 kali lipat

- **Laki-laki**

1995: 33.8 Juta perokok

2007: 60.4 Juta perokok

Naik 79%, hampir 2 kali lipat

- **Perempuan**

1995: 1.1 Juta perokok

2010: 4.8 Juta perokok

Naik lebih dari 4 kali lipat

Sumber :

- Susenas 1995, 2001, dan 2004 dan Riskedas 2007
- Proyeksi Penduduk Bappenas

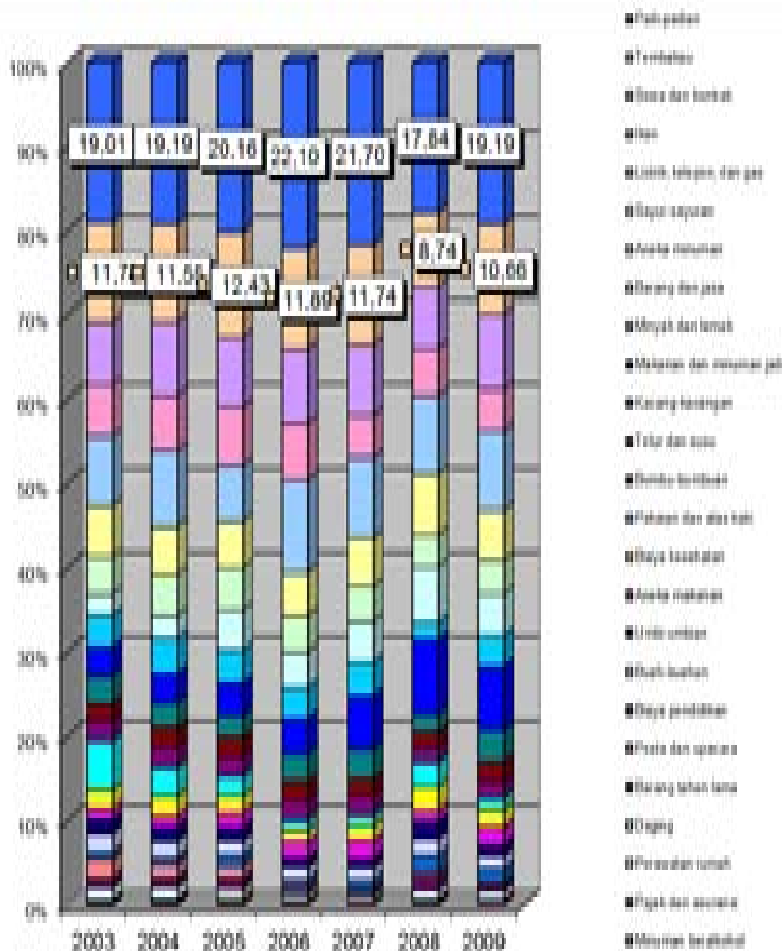
Rumah Tangga Termiskin Terperangkap Konsumsi Rokok (2009)

Kelompok Pendapatan	RT Tanpa Pengeluaran Rokok	RT yang memiliki pengeluaran untuk Rokok	Total
Termiskin Q1	42,9%	57,1%	100%
Q2	28,3%	71,7%	100%
Q3	26,3%	73,7%	100%
Q4	27,5%	72,5%	100%
Terkaya Q5	34,3%	65,7%	100%
	31,6%	68,4%	100%

- 68% (7 dari 10) rumah tangga di Indonesia memiliki pengeluaran untuk membeli rokok
- 57% (6 dari 10) rumah tangga termiskin memiliki pengeluaran untuk membeli rokok

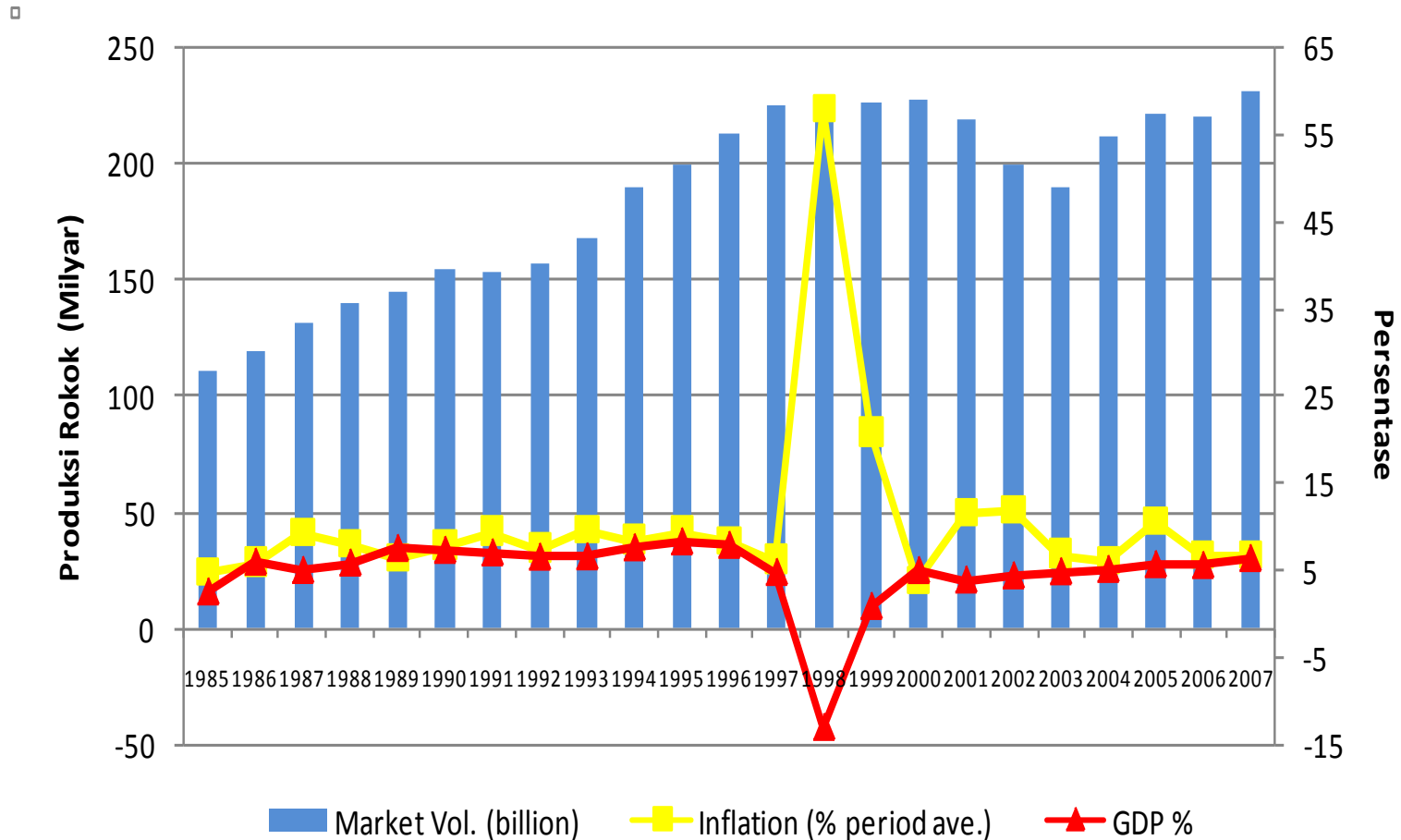


Pengeluaran untuk Rokok di Urutan ke 2 setelah makanan pokok di RT Perokok Termiskin



- 2009: Pengeluaran untuk rokok pada rumah tangga termiskin yang ada perokoknya menempati urutan no 2. 11%
- Pengeluaran untuk rokok hanya lebih kecil dari padi-padian (makanan pokok)
- Pengeluaran untuk rokok mengalahkan 23 jenis pengeluaran lainnya

Konsumsi Rokok, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi



Excise tax(%), cigarette sales, excise tax revenue and smoking prevalence Thailand

Year	Excise Prevalence%	Sales	Excise Tax revenue	Price of cigarette *	No Smoker	Smoking
	Tax (%)	(million Pack)	(million of Baht)	Per Pack (Baht)	(million)	male

Female

• 1989	35-55	1,843	14,664					
• 1990	55	1,941	15,461					
• 1991	55	1,942	15,898	-----	-----	55.6	4.6	
• 1992	55	1,983	15,438	----- 12	----- 11.4			
• 1993	55	2,135	15,345	----- 12				
• 1994	60	2,328	20,002	----- 15				
• 1995	62	2,171	20,736					
• 1996	68	2,463	24,092	----- 18	----- 11.2	49.2	2.9	
• 1997	68	2,415	29,755					
• 1999	70	1,810	26,708	----- 24				
• 2000	71.5	1,826	28,110	----- 28				
• 2001	75	1,727	29,627	----- 32	----- 10.5	42.9	2.4	
• 2002	75	1,716	31,247					
• 2003	75	1,904	33,582					
• 2004	75	2,110	36,326	-----	----- 9.63	37.1	2.1	
• 2005	75	2,187	39,690					
• 2006	79	1,793	35,646	----- 42	----- 9.54			
• 2007	80	1,958	41,528	----- 45	63 9.45	36.9	2.0	
• 2008	80	1,837	40,489	----- 45	-----	36.5	1.6	
• 2009	85	1,790	44,167	----- 58	70 -	-	-	-

Tax / Retail
Price (%)

Source: the Excise Department, Ministry of Finance, NSO, ASH Thailand.



Trend RIP di Indonesia (2000-2010)

Year	(Price of Cigarette x 100)/GDP per capita	(Price of Cigarette x 100)/per capita national income
2000	0.04	0.05
2001	0.06	0.06
2002	0.06	0.07
2003	0.06	0.07
2004	0.06	0.06
2005	0.05	0.05
2006	0.05	0.05
2007	0.04	0.04
2008	0.03	0.03
2009	0.03	0.03
2010	0.03	0.03

Penurunan RIP menunjukkan semakin terjangkaunya harga rokok di Indonesia

Struktur Industri Rokok

- Pangsa pasar rokok didominasi oleh tiga perusahaan besar yaitu Philip Morris International (PMI) - HM Sampoerna Tbk, Gudang Garam dan Djarum. Secara keseluruhan ketiga perusahaan ini mencakup sekitar 65 persen pangsa pasar.
- Pangsa pasar yang dipegang tiga besar ini, masing-masing adalah 29 persen oleh HM Sampoerna, disusul Gudang garam dengan 21,1 persen dan Djarum dengan 19,4 persen. BAT dan Bentoel menguasai 8%.
- Sehingga 37% pasar rokok Indonesia dikuasai oleh Asing (philip morris dan BAT)



Trend of Global Cigarette Consumption

**(Neil Jones and Iqbal Lambat, Tobacco Reporter,
May 2011)**

- **Developed Market Declining**
 1. 20% of world consumption == 1.2 trillion stick cigarettes
 2. US, Japan, EU has decline 2-3% annually over the past 15 years
- **Developing Market Increasing**
 1. 80% of world consumption == 3.6 trillion stick cigarettes
 2. Emerging market expanding 1-1.5% annually (roughly 60 billions per year)



Prospect for Indonesia Cigarette Market

- Prospect for Indonesia is Bullish
 - Population Growth 1,49% annually
 - Median age of population below 30 years (high youth population)
 - High economic growth 6-7%
 - Weak tobacco control policy
- (low and complicated tobacco excise, no cigarette advertising ban, no graphic health warning and no effective non smoking area)



Euromonitor International, July 2010

- Under FCTC, more Asians countries introduce tobacco control policy except Indonesia
- % change in cigarettes market 2009-2014
 - Decline
 - Japan – 24
 - Taiwan – 13
 - Malaysia – 8
 - Increase
 - India + 8
 - Indonesia + 16
 - Vietnam + 20



Amanat Konstitusi Tentang Pengendalian Konsumsi Rokok

- Undang-Undang No. 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan

Pasal 113

(1) Pengamanan penggunaan bahan yang mengandung zat Adiktif diarahkan agar tidak mengganggu dan membahayakan kesehatan perseorangan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

(2) Zat adiktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tembakau, produk yang mengandung tembakau Dst

Pasal 114

Setiap orang yang memproduksi atau memasukkan rokok ke wilayah Indonesia wajib mencantumkan peringatan kesehatan *Bergambar* .

Pasal 115 ayat 2

Pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di wilayahnya.



Amanat Konstitusi Tentang Pengendalian Konsumsi Rokok

- UU No. 39 tahun 2007 tentang Cukai

Pasal 2 ayat 1

Barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik:

- a. konsumsinya perlu dikendalikan;**
- b. peredarannya perlu diawasi;
- c. pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup; atau
- d. pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan,



RPP Pengendalian Rokok

- Turunan UU Kesehatan No. 36 tahun 2009
- Beberapa aturan baru
 1. Pencantuman peringatan kesehatan bergambar di bungkus rokok sebesar 40%.
 2. Pembatasan Iklan rokok luar ruang (6X12 meter
 3. Larangan menjual ke anak-anak di bawah 18 tahun
 4. Setiap Pemda wajib mewujudkan aturan KTR



Apakah RPP akan mematikan Petani tembakau ???

- Sifat rokok : Adiksi dan mematikan
- Faktor pendorong konsumsi rokok
 1. Pertumbuhan penduduk
 2. Penduduk didominasi usia muda
 3. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi
 4. Murahnya harga rokok (lebih murah dari permen)
 5. Iklan yang masif di media penyiaran dan luar ruang



Apakah RPP akan mematikan Petani tembakau ???

- Pertanyaannya, apakah perokok akan berhenti merokok jika
 1. Melihat peringatan kesehatan bergambar? (paru2 hitam, jantung bocor dll)
 2. Dilarang merokok di kawasan publik? Dia masih boleh merokok di kawasan privat
 3. Melihat iklan yang ukurannya 6X12 meter? Luas iklan melebihi luas rumah orang awam
- RPP pengendalian rokok ini belum mampu mengurangi konsumsi rokok



Mengapa RPP ini harus dikeluarkan menjadi PP

- Menunaikan amanat konstitusi
- Menunjukkan komitmen pemerintah pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat.
- Sebagai edukasi publik (peringatan kesehatan bergambar) bahwa rokok adalah adiksi dan mematikan → meningkatkan rasionalitas konsumen
- Mendenormalisasi kebiasaan merokok di kalangan anak-anak dan remaja

